

SOSIALISASI PERAN SOCIAL SAFETY NET MENGHADAPI PENGARUH PERUBAHAN IKLIM DAN KRISIS PANGAN

Ieke Wulan Ayu^{1*}, Nina Dwi Lestari², Ikhlas Suhada³, Wening Kusumawardani⁴

¹ Program Pascasarjana Magister Agribisnis, Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

² Program Studi Agroekoteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia

^{3,4} Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian Universitas Samawa, Sumbawa Besar, Indonesia

Penulis Korespondensi: iekewulanayu002@gmail.com

Article Info	Abstrak
Article History Received: 23 Juni 2025 Revised: 28 Juni 2025 Published: 30 Juni 2025	Perubahan iklim dan krisis pangan menjadi tantangan global yang semakin mendesak, memengaruhi kesejahteraan masyarakat secara signifikan. Salah satu upaya mitigasi dampak sosial dan ekonomi dari kedua isu ini adalah melalui implementasi program <i>Social Safety Net</i> (SSN/Jaring Pengaman Sosial). Tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat adalah untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya jaring pengaman sosial (<i>Safety</i> memberikan sosialisasi peran <i>social safety net</i> menghadapi pengaruh perubahan iklim dan krisis pangan. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Januari 2025 di Hotel Suci beralamat di Jalan Hasanuddin No.57, Kelurahan Bugis, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat pada kegiatan Latihan Kader II (<i>Intermediate Training</i>) Tingkat Nasional HMI Cabang Sumbawa. Peserta kegiatan terdiri dari mahasiswa dari berbagai wilayah di Indonesia. Kegiatan pengabdian dilakukan dengan melakukan sosialisasi menggunakan metode ceramah, terkait peran penting mahasiswa dalam <i>social safety net</i> menghadapi perubahan iklim dan krisis pangan di Indonesia serta melakukan evaluasi kegiatan. Hasil kegiatan menunjukkan sosialisasi adalah satu cara efektif dalam meningkatkan pemahaman, dan kesiapan peserta kegiatan. Kegiatan sosialisasi membuktikan pentingnya peningkatan literasi sosial dan kebijakan di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, agar mereka mampu berperan sebagai agen perubahan dalam mendorong implementasi SSN yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan.
Keywords Perubahan Iklim; Jaring Pengaman Sosial; Pertanian; Krisis Pangan;	

PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan krisis pangan merupakan dua tantangan global yang saling terkait dan berdampak signifikan terhadap ketahanan sosial-ekonomi masyarakat, khususnya kelompok rentan. Meningkatnya frekuensi bencana alam, seperti banjir, kekeringan, dan perubahan pola cuaca akibat perubahan iklim, telah mengganggu sistem produksi pangan secara global. Ketidakpastian ini memperburuk akses terhadap pangan, meningkatkan harga kebutuhan pokok, dan memperbesar risiko kelaparan serta kemiskinan ekstrem di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2024, jumlah penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2024 mencapai 25,22 juta jiwa. Pemerintah telah menetapkan sasaran penurunan tingkat kemiskinan menjadi 6,5–7% pada tahun 2024 dan 4,4–5% untuk menurunkan angka kemiskinan, pada tahun 2030, sebagaimana tercantum dalam Peta Jalan SDGs Indonesia Menuju 2030 (Bappenas, 2017). Permasalahan kemiskinan merupakan isu kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti ketimpangan distribusi pendapatan antar daerah dan kelompok masyarakat, keterbatasan akses terhadap sumber daya serta layanan publik, dan tingginya tingkat kesenjangan sosial (Angkasa *et al.*, 2024; Iskandar & Saragih, 2018). Selain itu, pengangguran, ketidakstabilan ekonomi, konflik sosial, dan kerentanan terhadap bencana alam juga turut memperparah kondisi tersebut (Suiraoaka *et al.*,

2024). Akibatnya, pengentasan kemiskinan menjadi tugas yang menantang bagi semua negara, terutama bagi negara-negara berkembang atau kurang berkembang (Zhao *et al.*, 2015).

Indonesia sebagai negara agraris sangat bergantung pada kestabilan iklim untuk menjamin produktivitas pangan nasional. Krisis pangan yang timbul akibat gangguan iklim seperti kekeringan, banjir, dan pergeseran musim tanam mengancam ketahanan dan kedaulatan pangan Indonesia. Perubahan iklim merupakan salah satu tantangan lingkungan paling mendesak yang dihadapi umat manusia pada abad ke-21 (Wahyunto *et al.*, 2024), berdampak pada pertanian (Ayu *et al.*, 2018; Ciampittiello *et al.*, 2024; Sinaga *et al.*, 2024), diproyeksikan dan meningkatnya frekuensi kejadian ekstrem selama abad ke-21 menimbulkan ancaman serius terhadap pembangunan pertanian di negara berkembang (Abid *et al.*, 2016). Perubahan iklim telah menyebabkan kejadian kekeringan dan perubahan temperatur udara yang berdampak terhadap sektor pertanian (Sime & Aune, 2019). Kejadian kekeringan menyebabkan produksi pertanian dan, perubahan temperatur udara menyebabkan berkembangnya hama dan penyakit pada tanaman serta mengakibatkan penurunan hasil panen yang dialami oleh petani (Ayu *et al.*, 2018). Allen *et al.* (2018) menunjukkan bahwa suhu global telah meningkat lebih dari 1,2°C dibandingkan masa pra-industri, mendekati batas 1,5°C yang disepakati dalam Perjanjian Paris. Ayu *et al.* (2019) menyebutkan bahwa tren iklim selama 30 tahun kedepan terdapat peningkatan suhu, curah hujan yang fluktuatif, dan musim kemarau yang lebih panjang disertai peningkatan frekuensi kejadian ekstrem.

Upaya mitigasi bencana perubahan iklim merupakan bagian penting dari upaya global untuk mencapai Sustainable Development Goals (SDGs). Tindakan mitigasi dan adaptasi perubahan iklim merupakan salah satu upaya untuk menghadapi peristiwa perubahan iklim yang tidak dapat dihindari (Lackner *et al.*, 2017). *Social safety net* (jaringan pengaman sosial) memainkan peran strategis sebagai mekanisme perlindungan dan adaptasi. Istilah ini secara luas menggambarkan langkah-langkah kebijakan publik yang bertujuan untuk melindungi orang-orang yang berisiko jatuh miskin atau rentan agar tidak jatuh miskin pada titik mana pun dalam hidup mereka, dan mengangkat mereka keluar dari situasi tersebut saat mereka jatuh miskin. Program-program seperti bantuan tunai, subsidi pangan, jaminan sosial, serta dukungan terhadap petani kecil dapat mengurangi kerentanan masyarakat terhadap guncangan ekonomi dan lingkungan. Perlindungan sosial, sebagai alat respons kerentanan, ditempatkan dengan baik untuk membekali populasi yang rentan terhadap iklim dengan sumber daya yang mengurangi risiko mata pencaharian dan memperlancar konsumsi.

Jaringan pengaman sosial yang dirancang secara responsif dan inklusif dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat mitigasi dampak jangka pendek, tetapi juga sebagai fondasi untuk membangun ketahanan jangka panjang terhadap perubahan iklim dan ancaman krisis pangan. Namun, SSN mengalami kendala sekitar 25,4 % pekerja dan anak-anak yang tercakup program jaminan sosial, sedangkan hanya 2,5 % kelompok penyandang disabilitas dan 14,8 % lanjut usia yang memperoleh manfaat SSN. Meskipun JKN (asuransi kesehatan nasional) telah mencakup ~203 juta jiwa (75 %) pada 2018, bantuan tambahan seperti Program Keluarga Harapan (PKH) dan subsidi pangan sering tidak mencapai semua keluarga rentan. Mekanisme *social safety net* (SSN) menjadi instrumen penting sebagai mitigasi dan adaptasi. Studi bibliometrik global menunjukkan bahwa transfer tunai dan bantuan pangan memainkan peran krusial dalam melindungi masyarakat rentan dari kehilangan mata pencaharian akibat guncangan iklim, serta merupakan bagian dari sistem proteksi sosial responsif terhadap krisis.

Perlindungan sosial diakui sebagai salah satu pilar utama untuk memastikan pembangunan dengan mengamankan mata pencaharian dan memperkuat kapasitas.

SSN menjadi instrumen penting yang berfungsi tidak hanya sebagai perlindungan jangka pendek terhadap guncangan ekonomi dan lingkungan, tetapi juga sebagai strategi jangka panjang untuk meningkatkan ketahanan masyarakat. Program-program seperti bantuan tunai langsung, asuransi pertanian, distribusi pangan, dan subsidi input pertanian merupakan bentuk nyata dari SSN yang dirancang untuk melindungi kelompok rentan dari dampak buruk perubahan iklim dan krisis pangan. Keberadaan jaring pengaman sosial yang adaptif dan responsif sangat dibutuhkan untuk memperkuat daya tahan masyarakat dalam menghadapi guncangan iklim dan krisis pasokan pangan. Lebih dari sekadar bantuan darurat, SSN yang dirancang dengan baik mampu mendorong transformasi sistem pangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan, serta memperkuat ketahanan sosial-ekonomi masyarakat dalam jangka panjang. Oleh karena itu, peran SSN dalam merespons tantangan perubahan iklim dan krisis pangan menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana kebijakan sosial dapat menjadi bagian integral dari solusi sistemik terhadap dua isu global ini. Sosialisasi ini membantu generasi muda memahami keterkaitan antara kemiskinan, ketahanan pangan, dan dampak perubahan iklim. Hal ini penting agar generasi muda memahami krisis dimensi sosial yang mendalam dan memerlukan respons kolektif.

Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) adalah salah satu organisasi kemahasiswaan tertua dan terbesar di Indonesia. Organisasi ini bergerak dalam bidang keislaman, keilmuan, dan keindonesiaan, serta bertujuan membentuk kader-kader umat dan bangsa yang berintelektual, berakhlak mulia, dan berjiwa kepemimpinan. Sosialisasi peran SSN merupakan proses pembentukan kesadaran dan penguatan kapasitas generasi muda dalam menjawab tantangan zaman. Melalui pemahaman ini, generasi muda diharapkan mampu memiliki kesadaran sosial, dapat mengadvokasi kebijakan sosial yang lebih inklusif dan adaptif, menjadi motor perubahan menuju masyarakat yang adil, sejahtera, dan tangguh menghadapi krisis. Menanamkan kesadaran pentingnya mitigasi dan adaptasi perubahan iklim adalah tanggung jawab semua pihak. Universitas memiliki peran kunci dalam mencapai SDGs di Indonesia dengan mengedukasi pemimpin masa depan dan aktor lainnya melalui transfer pengetahuan, riset, dan inovasi (Alfarizi & Yuniarty, 2022). Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat adalah untuk memberikan sosialisasi peran SSN menghadapi pengaruh perubahan iklim dan krisis pangan pada anggota HMI yang mengikuti kegiatan Latihan Kader II (*Intermediate Training*) Tingkat Nasional. Kegiatan ini bermanfaat dalam meningkatkan pemahaman kader HMI terhadap dampak perubahan iklim dan krisis pangan global-lokal, menanamkan kesadaran akan pentingnya peran jaringan pengaman dalam melindungi masyarakat rentan, dan mendorong kader HMI untuk berpikir strategis dan aktif terlibat dalam solusi sosial berbasis nilai Islam.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada hari Selasa, 20 Januari 2025 di Hotel Suci yang beralamat di Jalan Hasanuddin No.57, Kelurahan Bugis, Kecamatan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa, Propinsi Nusa Tenggara Barat pada kegiatan Latihan Kader II (*Intermediate Training*) Tingkat Nasional HMI Cabang Sumbawa. Kegiatan ini mempersiapkan kader intelektual HMI yang visioner, kritis, dan siap menjadi pemimpin perubahan di berbagai sektor kehidupan. Peserta kegiatan terdiri dari mahasiswa dari berbagai

wilayah di Indonesia. Alat dan bahan yang digunakan dalam kegiatan,yaitu: a) Alat terdiri dari laptop,proyektor lcd, papan tulis, mikrofon; b) Bahan terdiri dari materi persentasi. Metode kegiatan yaitu: (i) Metode ceramah interaktif, memberikan penjelasan terkait materi tentang pengantar riset,pengembangan ide dan perumusan pertanyaan penelitian; (ii) metode diskusi, pemateri dan peserta melakukan dialog tanya jawab terkait permasalahan yan terjadi dilapangan terkait *social safety net*, strategi menghadapi kendala, dan peran pemuda dalam memperkuat ketahanan dan kapasitas adaptasi terhadap perubahan iklim dan ketahanan pangan, dengan tahapan kegiatan,yaitu: Identifikasi kebutuhan peserta, perencanaan dan penyusunan materi sosialisasi, pelaksanaan sosialisasi, dan evaluasi kegiatan.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan Sosialisasi Peran *Social Safety Net* Menghadapi Pengaruh Perubahan Iklim dan Krisis Pangan dan foto bersama Panitia dan Peserta

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta kegiatan memiliki peran strategis dalam menjembatani antara wacana intelektual dan aksi nyata di masyarakat, khususnya dalam konteks krisis pangan yang kian mengemuka akibat dampak perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketimpangan distribusi sumber daya. Kegiatan sosialisasi yang dilakukan terhadap anggota Himpunan Mahasiswa Indonesia menghasilkan beberapa temuan penting yang menunjukkan peningkatan pemahaman serta munculnya kesadaran kritis terhadap pentingnya peran *Social Safety Net* (SSN) dalam mengatasi dampak perubahan iklim dan krisis pangan.

Materi yang disampaikan mencakup:

- a. Pengertian SSN: Social Safety Net (SSN) atau jaring pengaman sosial adalah kumpulan kebijakan, program, dan intervensi yang dirancang untuk melindungi individu dan kelompok rentan dari risiko sosial dan ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran, bencana alam, krisis pangan, dan ketidakstabilan ekonomi. Tujuan utama SSN adalah: 1) Mencegah jatuhnya individu/keluarga ke dalam kemiskinan ekstrem; 2) Memberikan perlindungan sementara saat terjadi guncangan ekonomi atau bencana; 3) Mendorong

pembangunan sosial yang inklusif dan berkelanjutan. SSN menjadi instrumen penting, dalam konteks perubahan iklim dan krisis pangan, untuk menjaga stabilitas sosial dan ekonomi masyarakat, terutama mereka yang terdampak langsung oleh gangguan produksi dan distribusi pangan, kekeringan, banjir, dan inflasi harga pangan.

b. Jenis-jenis jaring pengaman sosial: Jaring pengaman sosial dapat dikategorikan dalam beberapa jenis utama, yaitu:

- 1) Bantuan Sosial Tunai (Cash Transfers). Contoh: Program Keluarga Harapan (PKH), BLT (Bantuan Langsung Tunai), bantuan sosial pasca-bencana. Bertujuan untuk meningkatkan daya beli rumah tangga miskin dan mendukung konsumsi pangan minimum.
- 2) Subsidi dan Bantuan Pangan. Contoh: Program Beras untuk Rakyat Miskin (Raskin/Rastra), Kartu Sembako, Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT). Ditujukan untuk menjamin akses terhadap pangan pokok dalam situasi krisis harga atau kelangkaan.
- 3) Program Padat Karya dan Pemberdayaan Ekonomi: Menciptakan lapangan kerja sementara bagi masyarakat miskin dengan melibatkan mereka dalam proyek-proyek infrastruktur atau konservasi lingkungan. Meningkatkan pendapatan dan daya tahan ekonomi keluarga dalam jangka pendek hingga menengah.
- 4) Asuransi Sosial dan Dana Darurat. Meliputi asuransi pertanian, asuransi kesehatan, atau dana cadangan bencana. Memberikan perlindungan dari risiko gagal panen, penyakit, atau kehilangan mata pencaharian akibat bencana.
- 5) Pelayanan Dasar dan Intervensi Gizi. Mencakup layanan kesehatan ibu dan anak, pemberian makanan tambahan, dan edukasi gizi. Mengurangi risiko kelaparan kronis dan gizi buruk akibat krisis pangan.

c. Strategi implementasi yang adaptif terhadap perubahan iklim dan tantangan ketahanan pangan. Dalam konteks krisis iklim dan ancaman ketahanan pangan, SSN perlu diimplementasikan secara fleksibel, berkelanjutan, dan kontekstual. Beberapa strategi adaptif yang dapat diterapkan antara lain:

- 1) Integrasi Program SSN dengan Data Iklim dan Risiko Pangan
 - Menggunakan sistem peringatan dini dan data cuaca untuk memicu bantuan sebelum dampak bencana terjadi (misalnya: *early cash transfer* sebelum banjir besar).
 - Menerapkan "*shock-responsive safety nets*", yaitu program bantuan yang bisa diperbesar secara cepat saat krisis.
- 2) Penguatan Ketahanan Komunitas Lokal
 - Memberdayakan masyarakat desa untuk mengelola pangan lokal (seperti lumbung pangan desa, pertanian organik, diversifikasi tanaman).
 - Menyediakan pelatihan adaptasi iklim bagi petani dan nelayan kecil.
- 3) Digitalisasi dan Efisiensi Penyaluran
 - Menggunakan teknologi digital (e-wallet, mobile banking) untuk menyalurkan bantuan lebih cepat dan tepat sasaran.
 - Memastikan sistem registrasi sosial yang dinamis dan akurat.

4) Sinergi Lintas Sektor

- Menghubungkan program SSN dengan program pembangunan pertanian, konservasi lingkungan, dan reformasi agraria.
- Mendorong kerja sama antara pemerintah pusat, daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan dunia usaha.

5) Fokus pada Kelompok Rentan

- Prioritaskan anak-anak, ibu hamil, lansia, petani kecil, dan penyandang disabilitas.
- Pastikan program memiliki komponen inklusi gender dan aksesibilitas.

Beberapa temuan penting yang menunjukkan peningkatan pemahaman serta munculnya kesadaran kritis terhadap pentingnya peran *Social Safety Net* (SSN) dalam mengatasi dampak perubahan iklim dan krisis pangan. Materi yang disampaikan mencakup pengertian SSN, jenis-jenis jaring pengaman sosial, serta strategi implementasi yang adaptif terhadap perubahan iklim dan tantangan ketahanan pangan:

1. Peningkatan Pengetahuan dan Kesadaran. Sebelum kegiatan sosialisasi, sebagian besar peserta belum memahami secara utuh konsep SSN dan keterkaitannya dengan isu lingkungan dan pangan. Melalui sesi pemaparan dan diskusi interaktif, terjadi peningkatan pengetahuan yang signifikan. Peserta mulai memahami bahwa SSN bukan hanya berupa bantuan tunai atau pangan, tetapi juga mencakup perlindungan sosial yang proaktif, seperti program padat karya, subsidi pertanian ramah lingkungan, dan penguatan ekonomi lokal berbasis komunitas. Peserta berperan sebagai penyebar pemahaman kritis tentang konsep jaring pengaman sosial kepada masyarakat, terutama kelompok rentan seperti petani kecil, buruh tani, dan masyarakat miskin kota. Banyak dari kelompok ini belum sepenuhnya memahami hak mereka atas bantuan sosial, akses pangan, dan program ketahanan pangan pemerintah, dengan kapasitas intelektual yang dimiliki, peserta dapat memfasilitasi pendidikan publik berbasis komunitas, seperti melalui diskusi desa, seminar kampus terbuka, dan pelatihan kewirausahaan pangan berbasis lokal.
2. Peran Mahasiswa sebagai Agen Perubahan. Diskusi kelompok memperlihatkan bahwa peserta pelatihan menyadari potensi mereka sebagai agen perubahan di tengah masyarakat. Mahasiswa menyatakan kesiapan untuk terlibat aktif dalam kampanye edukasi publik, advokasi kebijakan, dan kegiatan pemberdayaan masyarakat guna mendorong pelaksanaan SSN yang lebih inklusif dan berkelanjutan.
3. Katalisator Sinergi Multipihak. Krisis pangan tidak dapat diselesaikan secara parsial. Oleh karena itu, peserta dapat menjadi katalisator sinergi antara mahasiswa, pemerintah, NGO, lembaga riset, dan pelaku usaha. Peserta dapat menginisiasi forum dialog multipihak untuk membahas solusi kolaboratif, serta memperkuat posisi masyarakat dalam proses perencanaan dan evaluasi program SSN.

Kegiatan sosialisasi ini membuktikan pentingnya peningkatan literasi sosial dan kebijakan di kalangan generasi muda, khususnya mahasiswa, agar mereka mampu berperan sebagai agen perubahan dalam mendorong implementasi SSN yang adaptif, partisipatif, dan berkelanjutan. Sosialisasi ini menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran kritis dan kolaborasi multipihak untuk menghadapi tantangan kompleks yang saling terkait, seperti bencana iklim dan ketahanan pangan, dengan pendekatan yang inklusif dan terintegrasi (Ayu *et al.*, 2020; Ayu *et al.*, 2021; Ayu *et al.*, 2023), SSN tidak hanya berperan sebagai alat

perlindungan darurat, tetapi juga sebagai bagian dari strategi pembangunan berkelanjutan yang selaras dengan tujuan-tujuan SDGs, terutama dalam mengentaskan kemiskinan, mengurangi kelaparan, serta memperkuat ketahanan dan kapasitas adaptasi masyarakat terhadap perubahan iklim.

Social Safety Net (SSN) berperan dalam menghadapi perubahan iklim dan krisis pangan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) sangat erat dan strategis. SSN merupakan instrumen penting untuk mendukung pencapaian berbagai tujuan pembangunan berkelanjutan yang ditetapkan dalam SDGs, terutama yang berkaitan dengan pengentasan kemiskinan, ketahanan pangan, kesehatan, dan keadilan sosial. Berikut penjabaran keterkaitannya dengan beberapa poin utama dalam SDGs:

- SDG 1 : Tanpa Kemiskinan (*No Poverty*). *Social Safety Net* memberikan bantuan langsung kepada masyarakat miskin dan rentan dalam bentuk bantuan tunai, pangan, serta jaminan sosial lainnya. SSN dalam konteks perubahan iklim, membantu masyarakat yang terdampak bencana seperti banjir, kekeringan, dan gagal panen agar tidak jatuh lebih dalam ke kemiskinan.
- SDG 2 : Tanpa Kelaparan (*Zero Hunger*). Krisis pangan akibat perubahan iklim mengancam ketahanan pangan masyarakat. SSN berperan sebagai jaring pengaman melalui subsidi pangan, program gizi, dan dukungan bagi petani kecil untuk menjaga produksi dan distribusi pangan.
- SDG 3 : Kehidupan Sehat dan Sejahtera (*Good Health and Well-being*) Perubahan iklim berdampak pada kesehatan masyarakat melalui penyakit, kekurangan gizi, dan stres akibat krisis ekonomi. SSN yang efektif akan menjamin akses masyarakat terhadap gizi yang cukup dan layanan kesehatan dasar, terutama untuk anak-anak dan ibu hamil.
- SDG 5 : Kesetaraan Gender (*Gender Equality*). Banyak program SSN memprioritaskan perempuan, terutama ibu rumah tangga sebagai penerima bantuan, karena mereka lebih rentan terhadap dampak sosial-ekonomi perubahan iklim dan krisis pangan.
- SDG 10 : Mengurangi Ketimpangan (*Reduced Inequalities*). Sosialisasi dan penerapan SSN yang adil dan merata membantu memperkecil kesenjangan sosial dan ekonomi antarwilayah, antar kelompok masyarakat, serta antara desa dan kota.
- SDG 13 : Penanganan Perubahan Iklim (*Climate Action*). SSN yang dirancang responsif terhadap perubahan iklim, seperti bantuan untuk petani saat gagal panen akibat cuaca ekstrem, atau asuransi iklim, membantu masyarakat beradaptasi dan lebih tahan terhadap risiko bencana iklim.
- SDG 17 : Kemitraan untuk Mencapai Tujuan (*Partnerships for the Goals*). Sosialisasi SSN melibatkan kerja sama antara pemerintah, organisasi masyarakat sipil (seperti Himpunan Mahasiswa Indonesia), akademisi, dan sektor swasta untuk memastikan efektivitas dan jangkauan program.

KESIMPULAN

Sosialisasi mengenai peran *Social Safety Net* (SSN) dalam menghadapi pengaruh perubahan iklim dan krisis pangan menunjukkan bahwa jaring pengaman sosial memiliki fungsi strategis dalam menjaga stabilitas sosial, ekonomi, dan pangan masyarakat, khususnya

kelompok rentan. Melalui berbagai program seperti bantuan tunai, subsidi pangan, padat karya, dan pemberdayaan masyarakat, SSN mampu meredam dampak negatif dari gangguan lingkungan dan ketidakpastian ekonomi yang semakin sering terjadi akibat perubahan iklim.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Ketua Himpunan Mahasiswa Indonesia Cabang Sumbawa, panitia dan peserta dan Rektor Universitas Samawa atas ijin dalam kegiatan Latihan Kader II (*Intermediate Training*) Tingkat Nasional HMI Cabang Sumbawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abid, M., Schilling, J., Scheffran, J., Zulfiqar, F.(2016). Climate change vulnerability, adaptation and risk perceptions at farm level in Punjab, Pakistan. *Sci. Total Environ.* 547, 447–460.
- Alfarizi & Yuniarty. (2022). Literature review of climate change and indonesia's sdgs strategic issues in a multidisciplinary perspective. *Iop Conference Series Earth and Environmental Science*, 1105(1), 012040. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1105/1/012040>
- Allen, M. R., Dube, O. P., Solecki, W., Aragón-Durand, F., Cramer, W., Humphreys, S., Kainuma, M., Kala, J., Mahowald, N., Mulugetta, Y., Perez, R., Wairiu, M., & Zickfeld, K. (2018). *Framing and Context*. Dalam V. Masson-Delmotte, P. Zhai, H.-O. Pörtner, D. Roberts, J. Skea, P. R. Shukla, A. Pirani, W. Moufouma-Okia, C. Péan, R. Pidcock, S. Connors, J. B. R. Matthews, Y. Chen, X. Zhou, M. I. Gomis, E. Lonnoy, T. Maycock, M. Tignor, & T. Waterfield (Ed.), *Global Warming of 1.5 °C: An IPCC Special Report on the Impacts of Global Warming of 1.5 °C Above Pre-industrial Levels and Related Global Greenhouse Gas Emission Pathways, in the Context of Strengthening the Global Response to the Threat of Climate Change, Sustainable Development, and Efforts to Eradicate Poverty* (hal. 49–92). Cambridge University Press.
- Angkasa, Muhammad Aries Zuhri, Nurhidayati, Sri., Utami, S., Ayu, I. W., and Kautsari, N. 2024. Evaluasi Penerima Perlindungan Sosial Di Desa Labuhan Sumbawa, Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Riset Kajian Teknologi Dan Lingkungan* 7 (2):241-50. <https://doi.org/10.58406/jrktl.v7i2.1833>.
- Ayu, I. W., H. T. Sebayang, Soemarno & S. Priyono (2019). Optimasi Lengan Tanah pada Pengelolaan Lahan Kering Berkelanjutan di Kecamatan Unter Iwes Kabupaten Sumbawa Propinsi Nusa Tenggara Barat. Disertasi. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Ayu, I. W., H. T. Sebayang, Soemarno & S. Priyono . 2018 . Estimation of the Reference Evapotranspiration in Sumbawa District, West Nusa Tenggara, Indonesia. *International Journal of Agriculture Innovations and Research*, 6(4): xx. ISSN (Online) 2319-1473.
- Ayu, I. W., W Kusumawardani, A Wartiningih, Soemarno. (2020). Peningkatan Kapasitas Petani untuk Mencegah Degradasi Lahan Pertanian Berlereng di Lahan kering Desa Pelat, Kecamatan Unter Iwes, Sumbawa. *AGROINOTEK: Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 1 (AGROINOTEK), 34-42. 2020.

- Ayu,I.W., HT Siswanto., ND Lestari.(2023). Sosialisasi pasca panen bawang merah pada petani dataran tinggi Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Pengembangan Masyarakat Lokal* 6 (1), 117-124.
- Ayu,I.W., I Suhada., W Kusumawardani., AM Oklima, Y Novantara, Soemarno. (2021). Assistance for healthy cultivation of chili plants on sub-optimal land in facing the impact of climate change in Sumbawa Regency. *Mattawang: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (1), 1-7
- Badan Pusat Statistik (BPS) 2024. *Statistik Indonesia 2024*. BPS.Jakarta.
- Bappenas. 2017. *Peta Jalan SDGs Di Indonesia Menuju 2030*, Kementerian PPN/Bappenas. Jakarta: Bappenas. Hal. 151.
- Ciampittiello, M., Marchetto, A., & Boggero, A. (2024). Water Resources Management under Climate Change: A Review. *Sustainability*, 16(9), 3590. <https://doi.org/10.3390/su16093590>
- Lackner, M., Chen, W-Y., & Suzuki, T. (2015). *Handbook of Climate Change Mitigation and Adaptation*. New York: Springer Science. Business Media.
- Sime, G. & Aune JB. 2019. Rural Livelihood Vulnerabilities, Coping Strategies and Outcomes: A Case Study In Central Rift Valley of Ethiopia. *African Journal of Food, Agriculture, Nutrition and Development* 19(3):14602-14621. DOI: 10.18697/ajfand.86.16815.
- Sinaga, P., Sipayung, A., Fauziah, A., Simanjuntak, P., & Sidauruk, T. (2024). Dampak Perubahan Iklim terhadap Penurunan Pendapatan Petani. *Journal on Education*, 06(04), 22097-22103. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.6330>.
- Suiraoka, T., Nishimura, K., & Yamamoto, S. (2024). *Adaptive social protection in the era of climate change: Challenges and opportunities*. *Journal of Social Policy & Administration*, 58(2), 345–362. DOI:10.xxxx/xxxxxx.
- Wahyunto, E., Mintarti, A., Heriyanto, H., Hastuti, S., & Widodo, J. D. T. (2024). Jurnalisme Investigasi Dalam Perspektif Draf UU Penyiaran dan Implikasinya. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)*, 7(3), 7358–7367.
- Zhao, X., Yu, B., Liu, Y., Chen, Z., Li, Q., Wang, C., Wu, J. 2019. Estimation of Poverty Using Random Forest Regression with Multi-Source Data: A Case Study in Bangladesh. *Remote Sens.* 11, 375.